

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kearifan lokal memiliki peranan penting dalam membentuk pilar dan citra kebudayaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal dan tradisi lisan yang harus dilestarikan. Dalam konteks kebudayaan Kabupaten Cianjur memiliki tradisi lisan Ngaos, Mamaos, Maenpo. Penelitian ini dilakukan karena adanya hubungan kausalitas antara pergeseran nilai budaya, dampak sosial dari menurunnya praktik tradisi lisan, serta kebijakan pemerintah dalam merespons fenomena ini. Revitalisasi tradisi lisan melalui pendidikan, inovasi teknologi, dan integrasi budaya dalam kehidupan sehari-hari menjadi solusi utama dalam memastikan Ngaos, Mamaos, dan Maenpo tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian tradisi lisan serta memahami bagaimana kebijakan, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat dapat memperkuat eksistensi budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu penelitian ini sebagai pengembangan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya pada Pasal 5 yang mencakup objek pemajuan kebudayaan seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, situs budaya, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran nilai budaya di kalangan masyarakat Cianjur, terutama generasi muda yang lebih menggemari budaya asing dibandingkan budaya lokal dan tradisi lisannya sendiri. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya minat terhadap budaya populer dari Eropa dan Korea Selatan (*K-Pop*), yang meliputi drama, mode, kuliner, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ri'aeni et al. (2019) menunjukkan bahwa kecenderungan ini semakin menguat, didukung oleh berbagai sumber sekunder dari media daring. Bahkan, dalam peringatan 100 tahun kedatangan masyarakat Korea di Indonesia, Wakil Presiden Ma'ruf Amin menyoroti pengaruh budaya Korea yang semakin mendunia, termasuk di Indonesia (Pikiran Rakyat-Bekasi.com, 2020).

Pergeseran ini menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lisan dan kearifan lokal di Cianjur. Salah satu konsekuensinya adalah maraknya penggunaan budaya asing, meningkatnya tingkat kenakalan remaja, termasuk tawuran, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta maraknya geng motor. Dalam upaya penguatan budaya lokal dan menciptakan masyarakat yang arif akan budaya serta mencegah kenakalan remaja, penerapan dan penguatan budaya berupa tradisi lisan Ngaos, Mamaos dan Maenpo diyakini dapat berperan dalam meredam perilaku negatif di kalangan remaja. Oleh karena itu, ketiganya telah dijadikan muatan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Cianjur. Secara historis, Ngaos merupakan tradisi membaca dan mengkaji kitab suci Al-Qur'an yang telah dilakukan secara turun-temurun. Setiap sore hingga petang, anak-anak dan remaja di Cianjur pergi ke masjid untuk mengaji bersama hingga selesai Salat Magrib sebelum kembali ke rumah (Kadiyono & Harding, 2017).

Sementara itu, Mamaos adalah seni membaca atau menembang (*tembang*) Sunda Cianjuran yang diiringi oleh alat musik kecapi dan suling. Seni vokal ini biasanya berisi doa-doa (*rajab*) yang memiliki makna religius dan filosofis. Adapun Maenpo merupakan seni bela diri khas Cianjur yang diwariskan secara turun-temurun. Istilah Maenpo sendiri berasal dari ungkapan dalam bahasa Sunda yang berarti "bermain dengan lupa," yang mengandung filosofi ketahanan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup (Heryana, 2018).

Tradisi lisan dan kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata, seni, dan kuliner. Kontribusi dari berbagai pihak, baik pemerintah, akademisis, praktisi budaya, seniman, komunitas budaya, hingga ulama, sangat diperlukan dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal ini (Anoegrajekti et al., 2021).

Pemerintah Kabupaten Cianjur telah mengoptimalkan kebijakan untuk mendukung penguatan tiga pilar budaya melalui berbagai program dan regulasi yang tertuang dalam Peraturan Bupati Cianjur Nomor 10 Tahun 2020. Penerapan kebijakan ini diharapkan tidak hanya sekadar melestarikan aspek fisik dari tradisi

tersebut, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas budaya masyarakat Cianjur secara keseluruhan. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, penting bagi masyarakat Cianjur, khususnya generasi muda, untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, serta hadirnya inovasi dalam pemanfaatan teknologi digital, *Ngaos*, *Mamaos* dan *Maenpo* dapat terus berkembang dan menjadi identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Cianjur dan bangsa Indonesia secara umum.

Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2020 dan Peraturan Bupati Nomor 18 Tahun 2021 Kabupaten Cianjur mengandung makna yang mendalam mengenai Pilar Budaya Cianjur yang terdiri dari *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*. Pilar Budaya Cianjur bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang saling mengingat, bersinergi, dan menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, ketiga pilar ini tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem budaya yang utuh. Lebih dari sekadar warisan budaya, Pilar Budaya Cianjur juga mengandung semangat untuk membangun dan memperkuat karakter masyarakat melalui dunia pendidikan, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal (Pemerintahan Daerah Kabupaten Cianjur, 2020).

Selain itu, Pilar Budaya Cianjur merepresentasikan siklus kehidupan manusia yang dimulai dari proses pengkajian atau refleksi diri terhadap keberadaannya sebagai manusia, hubungannya dengan alam sekitar, serta kesadarannya terhadap Sang Pencipta (*Tekad/Ngaos*). Setelah itu, individu mengutarakan pemikirannya dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat melalui musyawarah untuk mencari kata mufakat (*Ucap/Mamaos*). Siklus ini kemudian ditutup dengan proses penerapan hasil musyawarah tersebut dalam tindakan nyata (*Lampah/Maenpo*), yang mencerminkan implementasi dari nilai-nilai yang telah disepakati. Dengan demikian, Perda dan Perbup ini tidak hanya menegaskan pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dalam kehidupan masyarakat Cianjur secara keseluruhan.

Ngaos, *Mamaos*, *Maenpo* merupakan satu kesatuan yang utuh, saling berkaitan, dan menguatkan satu sama lain. Pilar ini tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus dilihat sebagai sebuah proses siklus dalam kehidupan

manusia yang mencakup pengkajian, pengutaraan, musyawarah, serta pelaksanaan hasil kesepakatan. Selain sebagai warisan budaya, Pilar Budaya Cianjur juga memiliki semangat untuk memperkuat karakter masyarakat melalui dunia pendidikan, baik dalam lingkup formal maupun nonformal.

Dalam prosesnya, tradisi budaya Cianjur diawali dengan Ngaos (*tekad*), yaitu tahap pengkajian dan perenungan individu mengenai dirinya sendiri, lingkungan sekitar, serta hubungannya dengan Sang Pencipta. Selanjutnya, hasil pengkajian ini diutarakan dan dimusyawarahkan dalam interaksi sosial (*Mamaos*) guna mencapai kata mufakat. Setelah itu, kesepakatan yang telah dihasilkan diterapkan dalam tindakan nyata melalui *Maenpo* sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai yang telah disepakati.

Pemahaman yang mendalam terhadap tradisi lisan Ngaos, *Mamaos*, *Maenpo* akan mendorong masyarakat untuk membangun kesatuan, kebersamaan, serta memperkuat karakter dan identitas budaya lokal. Dalam hal ini, dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda agar kesinambungan warisan budaya tetap terjaga. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, Pilar Budaya Cianjur akan terus hidup dan berkembang sebagai identitas budaya yang khas serta bernilai bagi masyarakat Cianjur.

Pergerakan pasar budaya di Kabupaten Cianjur semakin berkembang dengan menjadikannya sebagai kota wisata yang mempromosikan kebudayaannya kepada wisatawan mancanegara dari benua Eropa, Asia dan Timur Tengah. Selain itu, sektor ini juga mampu menarik investasi penanaman modal asing, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Keberadaan Ngaos, *Mamaos* dan *Maenpo*, menciptakan kontestasi budaya antar daerah dan mendorong kolaborasi dengan pemerintah setempat. Kegiatan positif yang berbasis budaya ini meningkatkan minat pasar, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Setiap acara pemerintahan yang melibatkan Ngaos, *Mamaos* dan *Maenpo* selalu berlangsung meriah, sehingga pengembangan dan pelestariannya menjadi lebih mudah.

Daya tarik Ngaos, *Mamaos* dan *Maenpo* di pasar budaya cukup tinggi, sehingga menjadi ajang kontestasi bagi pemerintah lokal di 32 kecamatan di

Kabupaten Cianjur untuk menampilkan seni tradisi terbaik mereka. Salah satu contoh keberhasilan tradisi lisan Ngaos sebagai bagian dari budaya masyarakat Cianjur adalah penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) ke-46 tingkat Kabupaten Cianjur pada Desember 2021, yang dimenangkan oleh Kecamatan Sukaluyu. Ajang bergengsi ini diadakan setiap dua tahun sekali dan selalu diminati oleh masyarakat Cianjur. Setiap pelaksanaannya berlangsung dengan meriah, menjadi momentum penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan masyarakat.

Pada tahun 2023, MTQ ke-47 tingkat Kabupaten Cianjur kembali diselenggarakan di Kecamatan Pacet, dengan peneliti turut terlibat sebagai panitia pelaksana. Keikutsertaan dalam ajang ini menunjukkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam upaya melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Berikut ini adalah penggalan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Bupati Cianjur mengenai pelaksanaan MTQ serta dokumentasi kegiatan, khususnya pada cabang *Fahmil Quran* atau cerdas cermat, di mana peneliti turut berperan sebagai panitera.

Merujuk penelitian berjudul *The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi* oleh (Anoegrajekti et al., 2019). Penelitian ini memberikan penjelasan adanya perubahan sosial budaya di Banyuwangi dengan adanya pelestarian kesenian tradisi *gandrung* diakibatkan adanya campur tangan pemerintahan. Potensi Budaya dan Industri Kreatif yang ada di Cianjur mulai bermunculan khususnya *Mamaos* dalam konteks kebijakan kebudayaan yang berlangsung di Cianjur. Berimbas pada kontes *Mojang Jajaka Cianjur* yang mewajibkan pesertanya menguasai salah satu tiga pilar budaya, dan banyak peserta yang menguasai *Ngaos* dan *Mamaos* (*nembang Cianjuran*). Ajang kontestasi *Moka Cianjur* ini diselenggarakan oleh Pemda Kabupaten Cianjur bulan November 2021, dan dimenangkan oleh *Mojang Cianjur* yang berprofesi sebagai mahasiswa UNPI.

Kebijakan Pemerintah dalam hal ini menghadirkan peran negara dalam mengembangkan kearifan lokal sangat penting, demi berlangsungnya implementasi tiga pilar budaya ini dalam kehidupan sehari-hari, sebagai kajian awal mengenai kebudayaan yang hampir seluruhnya tidak mengaitkan dengan

tanda-tanda budaya di luar kesenian, terutama kekuasaan mainstream seperti negara, kapital, dan agama (Anoegrajekti, 2018). Adapun tujuan penelitian ini untuk mengangkat budaya kearifan lokal Cianjur Ngaos, Mamaos, dan Maenpo sebagai promosi budaya lokal masyarakat Cianjur, dan memperoleh prinsip baru yang efisien dalam mengembangkan budaya lokal ini.

Berdasarkan penelitian berjudul *Contextual approach-based teaching material development using flipbook for appreciation courses and fiction prose studies at Pakuan University, Bogor* (Nurjaman, Aam; Lustyantje, Ninuk; Anoegrajekti, 2020). Penelitian tersebut menjadi ide bagi peneliti dalam mengembangkan luaran disertasi sebagai kearifan lokal dan tradisi lisan yang merupakan bagian dari cerita rakyat. Luaran disertasi ini membahas tentang penggunaan teknologi dalam pembuatan aplikasi flipbook dalam pengembangan cerita rakyat dan model bacaan bagi pembelajaran siswa di sekolah.

Selanjutnya, *Revitalization of Local Wisdom for The Environmental Education* oleh (Hilman & Sunaedi, 2018) dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pentingnya kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan melestarikan lingkungan. Tujuannya untuk merevitalisasi dan melestarikan kearifan lokal masyarakat adat di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan)* oleh (Darmadi, 2018). Penelitian ini menjelaskan nilai kearifan lokal yang mulai punah di Kalimantan. Pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting yang sejalan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai pengembangan dan pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan kearifan lokal.

Dalam sebuah penelitian etnopedagogis atau disebut juga penelitian etnografi bidang pendidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk menyelidiki berbagai ciri yang terdapat dalam tradisi “Upacara Batamat”, khususnya di Sekolah Dasar. Tradisi Banjar yang dikenal dengan “Upacara Batamat” merupakan salah satu adat Daur Hidup di kalangan masyarakat Banjar. Tradisi Lisan Banjar "Upacara Batamat" tertentu di calon pengantin sebagai bagian dari ritual perkawinan masyarakat Banjar. Selain itu, tradisi “Upacara Batamat” juga diterapkan pada anak-anak yang telah mencapai

usia dewasa dan berusia minimal 30 tahun ke atas. Dalam masyarakat Banjar, Upacara Batamat mengacu pada salah satu dari dua aspek kelompok sosial bayi yang dianggap mampu mengubah bayi menjadi dewasa yang utuh (Nailiya Noor Azizah, 2021).

Kemudian merujuk pada penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jaipong* oleh (Nurhasanah, 2017), berdasarkan analisis dalam tari jaipongan dibuka dengan tiga nyanyian wajib berupa doa. Rasa hormat kepada orang tua yang pertama Ibu, memelihara alam sekitar, menjaga silaturahmi, serta bersyukur merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tiga nyanyian pembuka tari jaipong. *Conservation Values of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts the Establishment of Character Education* oleh (Syarif et al., 2016). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai upacara kearifan lokal Rambu Solo dalam upaya pembentukan pendidikan karakter.

Dalam *Introduction of Tallulolona's Life Philosophy in Local Content Learning Materials in Primary Schools to Preserve Toraja Local Wisdom* oleh (Gasong, 2019), penelitian ini mengungkap tradisi Tallulolona yaitu tradisi yang oleh generasi nenek moyang orang Toraja dilakukan ratusan tahun yang lalu dan berlangsung hingga kini. *Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in school* oleh (Pornpimon, Wallapha, & Prayuth, 2014), tujuan utama penelitian ini adalah mengusulkan agar di sekolah dasar digunakan model pembelajaran menggunakan aplikasi yang tepat dengan penerapan kearifan lokal, dan mensintesis strategi untuk menerapkan kearifan lokal secara berkelanjutan.

Kemudian *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta* oleh (Vitasurya, 2016). Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kalibiru dan Lopati adanya merek dagang dari desa wisata yang diagungkan sebagai faktor pendorong kesadaran masyarakat tentang kearifan lokal. Artikel selanjutnya *Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom*, penelitian ini menjelaskan cara yang dapat digunakan untuk mencapai pelestarian lingkungan, budaya, dan ekonomi secara holistik (Widodo, 2012).

Penelitian yang berjudul *Development of flipbook using web learning to improve logical thinking ability in logic gate* (Prasetyono & Hariyono, 2020) Flipbook merupakan produk multimedia yang memiliki potensi sangat baik untuk digunakan dalam belajar mengajar dan dikembangkannya model pembelajaran flipbook yang terintegrasi dengan web.

Konsep relasi kuasa diperoleh berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dikaji, adapun perbedaan permasalahan yang ada dapat diteliti lebih dalam namun tetap memiliki persamaan dengan objek penelitian yang dikaji yaitu mengenai kearifan lokal tiga pilar budaya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo: kontestasi negara, pasar, dan identitas dalam tradisi lisan. Berdasarkan wawancara dengan informan sebagai data primer pada rentang waktu tahun 2019 hingga tahun 2020 secara langsung dilakukan peneliti dengan menggunakan protokol kesehatan dan pada saat puncak pandemi covid 19 wawancara menggunakan aplikasi Whatsapp, kemudian menganalisa hasil wawancara, foto-foto serta video sebagai data sekunder.

Hasil wawancara dengan budayawan Cianjur pada tanggal 22 September 2020, bahwa kebudayaan pagelaran kuda kosong merupakan ciri khas dari Cianjur yang memiliki nilai historis tersendiri, namun disaat dua tahun terakhir ini merosot pamor dan nilai jualnya dikarenakan adanya pandemi covid 19. Dengan diadakannya pagelaran kuda kosong, pagelaran wayang, dan pameran lukisan membuat pemerintah setempat tidak dapat menetapkan mereka dalam perda. Munculah kontestasi antara negara, pasar, dan identitas yang menjadi prioritas untuk dasar diluncurkannya perda tahun 2020 dan Peraturan Bupati tahun 2021 oleh Bupati Cianjur. Beberapa budayawan yang mengkaji Tradisi Lisan Cianjur salah satunya pertunjukan Pawai Kuda Kosong mengatakan bahwa kebudayaan ini lebih representatif untuk dimasukkan ke dalam peraturan daerah. Negara hadir untuk menyentuh kesejahteraan masyarakat, mengembangkan perekonomian dan daya saing masyarakat dalam usaha peningkatan ekonomi di sebuah daerah (Anoegrajekti, 2018). Sehingga adanya kontestasi antara negara, dan pasar dapat menumbuhkan potensi budaya di pasar baik pada pasar domestik maupun internasional (Prasetia, 2021).

Sebuah Identitas daerah yang diusung oleh budaya masyarakat setempat

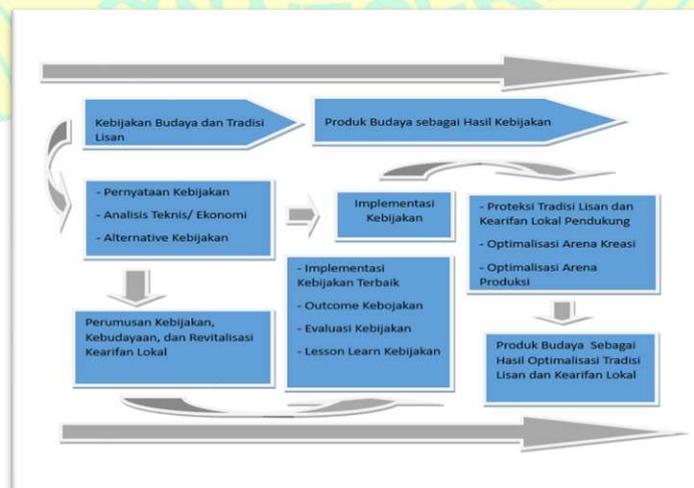
menjadi ikon atau ciri daerah tersebut. Seperti halnya sebuah tradisi yang ada di Cianjur sebagai kearifan lokal masyarakatnya Ngaos, Mamaos, Maenpo yang telah diwariskan dan menjadi tradisi warga Cianjur. Pertunjukan Ngaos, Mamaos, Maenpo merupakan ekspresi jati diri komunitas, padepokan atau sanggar yang menunjukkan keragaman budaya. Seperti Contoh di Madura, hasil pertunjukan di daerah lain masyarakat nelayan Muncar setiap mengadakan ritual petik laut setiap tahun. Petik Laut dilaksanakan pada tanggal 15 Sura, saat air laut sedang pasang air pasang dan para nelayan beristirahat. Budaya bahari Muncar yang menjadi salah satu identitasnya masyarakat Muncar, mulai dari ritual, ojek, dan berburu perahu. Ritual yang memiliki sifat pertunjukan cenderung menjadi tujuan budaya menghadirkan wisatawan dalam dan luar negeri. Nilai ekonomi dan menunjang perekonomian, permintaan pasar yang kuat dan adanya negara yang hadir menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar (Anoegrajekti et al., 2019). Dengan etnografi menghasilkan kajian yang mendalam dari pemahaman tentang berbagai kekuatan sosial dan budaya dalam kaitannya dengan kearifan lokal tiga pilar budaya: kontestasi negara, pasar, dan identitas dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur sebagai kebijakan budaya yang dihasilkan dan diharapkan dapat mendukung pembangunan budaya lokal yang ada di Cianjur. Pendekatan antropolinguistik mampu merumuskan model revitalisasi dan pelestarian suatu tradisi lisan (Robert, 2015). Tradisi lisan berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya. Ada anggapan bahwa revitalisasi kebudayaan membutuhkan banyak biaya, tetapi dengan konsep industri budaya, tradisi lisan dapat dimanfaatkan sebagai sumber industri kreatif. Seperti pembuatan film dari cerita-cerita rakyat yang berpotensi menambah ekonomi rakyat. Pilar penyangga industri kreatif yakni negara, pelaku seni dan ritual, masyarakat pendukung, industri, dan pemuka agama (Putro et al., 2019). Salah satu contoh industri kreatif yaitu pembuatan buku berbasis digital seperti flipbook, penjualan suvenir budaya, batik tiga pilar, yang berpotensi menambah ekonomi rakyat dan memiliki nilai jual dalam pemasarannya.

Peneliti menganalisis adanya gap antara pemerintahan dan pelaku kebudayaan lain yang ingin diakui secara resmi berupa dikeluarkannya undang-undang oleh negara dalam hal ini Peraturan Daerah oleh Bupati selain tiga pilar

budaya, seperti kesenian dan budaya wayang, pagelaran kuda kosong, seni lukis dan lain-lain. seperti penelitian berjudul *Dokumentasi Budaya "Kuda Kosong" Cianjur Rancang Bangun Bibliografi Beranotasi Sebagai Literasi Dokumentasi Budaya, Kesenian Kuda Kosong Cianjur* (Khoeriyah et al., 2017), Penelitian membahas aspek pelaksanaan kuda kosong berjudul *Kuda Kosong dalam Nalar Aksentuasi Islam Lokal Cianjur* (Puad M, 2019).

Adapun yang dijadikan dinamika perbincangan dan bukan khas Cianjur bahwa Ngaos (membaca) merupakan kewajiban umat Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi dan telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Al Quran surat Al- Alaq (Hashim et al., 2014). Namun Pemerintahan setempat dalam hal ini negara mempunyai alasan kuat dengan dijadikan Ngaos sebagai salah satu tiga pilar budaya bahwa Cianjur yang terkenal dengan gerbang marhamah sudah sejak dari nenek moyangnya secara turun temurun yang dipimpin oleh Dalem Cianjur merupakan Ulama selalu membaca dan melafalkan Al Quran dan dibaca indah diiringi musik kecapi dan suling dan dikenal dengan Mamaos yang syair-syairnya disampaikan dengan kata-kata indah bersumber dari Al Quran (Ngaos).

Dengan menggunakan model siklus kebijakan linier, dapat digambarkan proses perumusan kebijakan, implementasi kebijakan dan sasaran kebijakan pada alur proses rantai kebijakan (Anoegrajekti, 2018). Dengan mengadopsi teori dari Novi Anoegrajekti, dkk., dalam bukunya *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif* terlihat pada alur kebijakan daerah pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Alur Kebijakan Daerah terhadap Kearifan Lokal Ngaos, Mamaos, Maenpo Cianjur

Revitalisasi dan dinamika kearifan lokal tiga pilar budaya: *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo* Cianjur di tengah perubahan sosial budaya dijadikan sebuah angin segar bagi negara (pemerintah setempat) dengan pasar, dan identitas itu sendiri sehingga memicu persaingan pasar yang memiliki nilai jual untuk dikeluarkannya berbagai produk budaya oleh masing-masing SKPD. Untuk itu peneliti memberikan sumbangsih sebuah luaran disertasi dari kearifan lokal tiga pilar budaya ini yang berupa buku nomograf ISBN dan flipbook cerita rakyat dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur, sebuah aplikasi model Flipbook yang terintegrasi dengan website dan dapat diakses melalui gawai/ android (Prasetyono; Hariyono, 2020). Sosialisasi dan promosi memerlukan rekognisi dalam pengenalan luaran disertasi penelitian, berupa bedah buku/ webinar Flipbook Cerita rakyat Cianjur dikemas dalam bentuk daring menggunakan Zoom dengan menghadirkan Promotor dan Ko-Promotor sebagai nara sumber.

1.2 Pembatasan Penelitian: Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, yang menjadi **fokus** dalam penelitian ini adalah Kearifan Lokal Tiga Pilar Budaya dalam Tradisi Lisan Masyarakat Cianjur.

Sub Fokus Penelitian:

1. Kearifan Lokal dalam Kontestasi Negara, dan Pasar (Struktur, fungsi dan nilai)
2. Kearifan Lokal dan Identitas Budaya
3. Kearifan Lokal dan Revitalisasi Budaya Masyarakat Cianjur (UU Pemajuan Kebudayaan No. 5/ 2017, Perda Bupati Cianjur tahun 2020, dan Peraturan Bupati tahun 2021)
4. Kearifan Lokal dalam Tantangan Kearifan Global
5. Kearifan Lokal sebagai Industri Kreatif dalam Tradisi Lisan Masyarakat Cianjur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat

dirumuskan masalah penelitiannya. Berikut ini adalah rumusan masalah penelitiannya.

- a) Bagaimana struktur dan fungsi pada kearifan lokal tiga pilar budaya dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur?
- b) Apa yang mendasari munculnya kontestasi antara negara, pasar dan identitas?
- c) Bagaimana nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur?
- d) Bagaimana model pelestarian budaya sebagai upaya revitalisasi tradisi lisan masyarakat Cianjur?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut.

- a) Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai struktur, dan fungsi kearifan lokal tiga pilar budaya dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur.
- b) Untuk mendapatkan konsep yang mendasari munculnya kontestasi negara, pasar, dan identitas yaitu adanya pemanfaatan peluang oleh Negara (Pemerintahan) sehingga dapat diperuntukan semua lapisan demi kesejahteraan masyarakat.
- c) Untuk menggali nilai-nilai luhur akan kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur yang sejalan dengan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.
- d) Untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi budaya Ngaos, Mamaos, Maenpo dengan model sosialisasi di berbagai bidang, pemanfaatan teknologi dan media sosial serta memanfaatkan fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah/ SKPD sesuai tugas masing-masing.

1.5 State of The Art

Pemilihan bidang sastra dan kajian budaya sebagai media untuk meneliti masalah berkaitan dengan kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur dilakukan peneliti dengan alasan bahwa sastra dan budaya bagian dari tema tujuh (seni, sosial, dan humaniora) pada payung penelitian Prodi Linguistik Terapan, selain itu adanya fenomena dan keinginan melestarikan warisan budaya lokal,

mencintai leluhur nenek moyang bangsa etnis Sunda khususnya Cianjur yang dahulu termasyur akan nilai-nilai luhur. Adapun isu akan kearifan lokal tiga pilar budaya dan tradisi lisan yang digali melalui *vos viewer* sampai saat ini bisa dijadikan *Novelty* atau kebaruan. Pada *visualization vos viewer* menjelaskan warna yang terlihat kuning, hijau, biru dengan topik mana yang menjadi pusat perhatian penelitian semakin tebal dan terang paling banyak muncul seperti culture, Indonesia, dan warna yang gelap masih sangat sedikit warnanya seperti government, utilization, application, understanding, cerita rakyat, kearifan lokal, tradisi lisan masih sedikit dilakukan penelitian dengan tema tersebut sehingga *vos viewer* berfungsi untuk mempertimbangkan state of the art (trend dan isu) sehingga mempermudah meraih novelty.

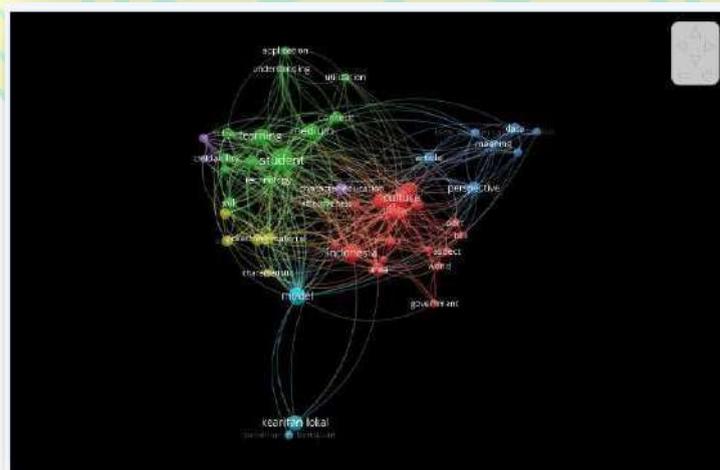
Peneliti dengan mudah melalui *vos viewer* dapat memperoleh gap apabila mengangkat tema yang masih sedikit untuk diteliti oleh penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan gap dari enam puluh lebih artikel terdahulu yang relevan berdasarkan penggunaan aplikasi *vos viewer*. Systematic Literature Review berdasarkan *vos viewer*, gambar 08 mengenai *overlay visualization*, gambar 09 mengenai *network visualization* dan gambar 10 mengenai *density visualization*. Adapun penjelasannya mengenai *network visualization* yang dihasilkan dari enam puluh artikel yang di tarik data dari tahun 2017-2021 mengenai kearifan lokal muncul sebanyak 4 di highlight dengan kata model, Indonesia, area, tradition. Kemudian bila di klik kata model muncul secara bersama abstrak penelitian kata characteristic muncul 394 link 641 total high link terbagi ke dalam 6 cluster. Cluster 1: 18 item kata yaitu abstrak, area, Bali, character, culture, effort, environment, government, Indonesia, live, nature, part, person, religion, tradition, village word. Cluster 2 terdiri atas 14 item. Cluster 3 terdiri atas 7 item, cluster 4 terdiri atas 5 item, cluster 5 terdiri atas 3 item yaitu character education, child, elementary school dan cluster 6 terdiri atas 3 item yaitu kearifan lokal, model dan tujuan penelitian. Cluster ini diberi warna berbeda yaitu cluster 1 merah, cluster 2 hijau, cluster 3 biru tua, cluster 4 kuning, cluster 5 ungu dan cluster 6 biru muda.

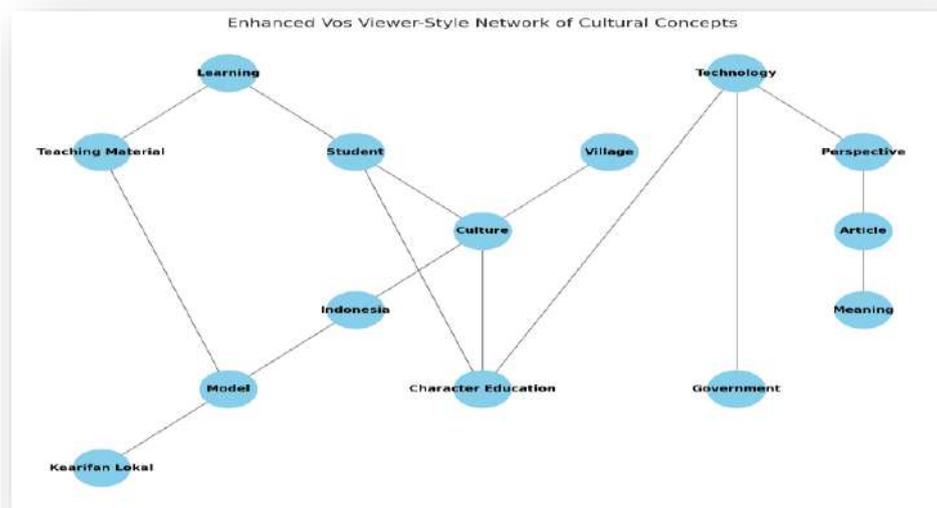
Dalam gambar *overlay visualization* terdapat 50 item, 6 cluster, 394 link dari total link sebanyak 641 ditunjukkan dengan warna yang terlihat pada gambar

08 yaitu gradasi warna dari gelap menunjukkan tahun banyaknya terbit artikel di jurnal dengan tema yang sama di tahun 2018 warna ungu, biru 2019, hijau 2019, menuju warna yang lebih terang menunjukkan tahun termuda yaitu kuning untuk tahun 2019 yang semakin memudar artinya belum ada banyak lagi artikel dengan tema kearifan lokal yang muncul setelah tahun tersebut. Kemudian gambar 10 *density visualization* menjelaskan warna yang terlihat kuning, hijau, biru dengan topik mana yang menjadi pusat perhatian penelitian semakin tebal dan terang paling banyak muncul seperti *culture, Indonesia, student*, dan warna yang gelap masih sangat sedikit warnanya seperti *kearifan lokal, government, utilization, application, understanding* masih sedikit dilakukan penelitian dengan tema tersebut sehingga vos viewer berfungsi untuk mempertimbangkan state of the art (trend dan isu) sehingga mempermudah menemukan gap, dan meraih novelty. Maka dari itu *novelty* atau kebaruan pada penelitian yang diusung kali ini yaitu *menemukan sebuah prinsip yang efisien dalam implementasi tiga pilar budaya Cianjur sebagai pelestarian kebudayaan oleh pemerintahan berdasarkan kearifan lokal Ngaos, Mamaos, dan Maenpo yang bermanfaat untuk masyarakat umum melalui penggunaan teknologi digital.*

Adapun analisisnya menggunakan vosviewer, terlihat dalam tiga buah gambar berikut ini.

Gambar 1.2 Analisis melalui Vosviewer Overlay Visualization





1.6 Kontribusi Penelitian terhadap Prodi Linguistik Terapan

Kontribusi penelitian ini dengan prodi linguistik terapan di antaranya adalah:

- a. Terampil menganalisis linguistik dan ilmu terapan lainnya yang ada dalam ranah sastra, budaya, sosial, humaniora.
- b. Memberikan peluang untuk mempelajari bahasa lokal dan budaya yang berbeda di masyarakat, serta mempelajari aspek sosial yang berkembang di Indonesia dan dapat membandingkannya dengan negara-negara lain di dunia.
- c. Membantu perancangan kebijakan terhadap kebudayaan, bahasa nasional dan strategi pengajaran bahasa yang lebih efektif.

Di bawah ini akan dibahas mengenai *state of the art* atau rancangan penelitian terperinci yang unik dari penelitian terdahulu pada penelitian Kearifan Lokal Tiga Pilar Budaya: Kontestasi Negara, Pasar, dan Identitas dalam Tradisi Lisan Masyarakat Cianjur.

Tabel 1.1 *State of the art* Kearifan Lokal dalam Tradisi lisan Masyarakat Cianjur

Tahun	Judul dan Nama Penulis	Pembahasan
2017	<i>Between Folk and Lore: Performing, Textualising and (mis)Interpreting the Irish Oral Tradition</i> (Carrassi, 2017)	Penelitian ini mengkaji cerita rakyat sebagai proses sejarah dan budaya yang

		<p>menghasilkan dan menyebarkan kepercayaan, cerita, adat istiadat dan praktik yang berkembang luas. Akibatnya tradisi dan modernitas yang berjalan berdampingan dan mempengaruhi satu sama lain khususnya dalam dunia narasi rakyat lisan dan sastra, pendongeng dan penulis. Cerita rakyat menjadi pengalaman hidup dan pementasan bagi mengusung tradisi, yaitu proses melahirkan ekspresi-ekspresi yang selalu baru dan berbeda sesuai dengan kondisi sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi. Cerita rakyat perlu terus dihayati dan dipertunjukkan agar tetap menjadi sesuatu yang benar-benar relevan dan signifikan dan tidak dalam konteks lisan dan tradisional. Cerita rakyat semakin dianggap dan dijadikan warisan Nasional yang berharga, terutama bagi negara Irlandia yang mencari identitas Nasional yang kuat, dan dijadikan sebagai penelitian dalam bidang kajian budaya, politik dan sastra.</p>
2017	<p><i>Dokumentasi Budaya "Kuda Kosong" Cianjur Rancang Bangun Bibliografi</i></p>	<p>Penelitian ini mengkaji tradisi</p>

	<i>Berannotasi Sebagai Literasi dokumentasi Budaya, Kesenian Kuda Kosong Cianjur (Khoeriyah et al., 2017)</i>	lisan dilihat dari struktur desain bibliografi performansi pertunjukan <i>Kesenian Kuda Kosong Cianjur</i> , performansi, formula (Ditinjau dari komposisi dokumentasi, proses penciptaan), konteks performansi, fungsi, dan bahan bacaan sehingga dapat digunakan sebagai dokumen sekunder literasi dokumentasi budaya, <i>Kesenian Kuda Kosong Cianjur</i> pada penelitian selanjutnya.
2018	<i>The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local- Global Political Space (Anoegrajekti et al., 2018),</i>	Penelitian ini menjelaskan tradisi lisan ritus laut di Banyuwangi sebagai upaya melestarikan dan revitalisasi tradisi dalam politik lokal-global. Identitas budaya lintas wilayah tercermin melalui modifikasi seni dan konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritus laut merupakan perpaduan antara Budaya Osing, Madura, dan Islam. Ritual ini adalah ungkapan rasa terima kasih dari nelayan atas hak atas sumber daya laut sebagai sumber kehidupannya.
2018	<i>Local wisdom of Merisik in Melayu Langkat Society: Oral tradition study, International Journal of Civil Engineering and</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk

	Technology (Mulyani et al., 2018)	kearifan lokal merisik dalam masyarakat Melayu Langkat terdiri dari: (a) Merisik berbisik, (b) Merisik kecil, (c) Merisik besar, dan (2) Jenis-jenis kearifan lokal dalam merisik adalah: (1) Kesopanan, (2) Kejujuran, (3) Solidaritas, (4) Komitmen dan (5) Rasa Syukur
2019	<i>Pengembangan Produk Wisata Heritage Situs Megalitik Gunung Padang</i> (Adiatama, 2019)	Penelitian ini menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam merevitalisasi <i>Situs Megalitik Gunung Padang</i> . Pengembangan Situs Megalitik Gunung Padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Pihak pengelola maupun pemerintah daerah membuat Attraction penunjang untuk mendukung attraction inti seperti dibukanya rute menuju Curug Cikondang, perkebunan Teh Rosa, dipugar dan difungsikannya kembali Stasiun dan terowongan Lampegan, festival Gunung Padang dan wisata astronomi. kembali jalur kereta api menuju Stasiun Lampegan. Sampai saat ini belum ada angkutan umum lain untuk menuju Situs Megalitik Gunung Padang.

		<p>Pengembangan Amenities Situs Megalitik Gunung Padang mulai mengalami peningkatan setelah pihak pengelola mempersiapkan konsep penataan terpadu situs, penambahan beberapa fasilitas seperti <i>Drainase</i>, toilet, <i>homestay</i>, <i>tourism information centre</i> dan lahan parkir.</p>
		<p>Pada penelitian ini membahas mengenai aspek pelaksanaan pawai kuda kosong. Kebudayaan Kuda Kosong dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai identitas Pribadi, sebagai Autokritik Pemerintah dan sebagai Pendidikan Masyarakat. Proses pelaksanaan pawai Kuda Kosong diawali dengan memandikan kuda, berdoa, bertawasul dan menyalakan dupa. Kuda Kosong sejak awal tidak ada unsur yang berbau mistis, tapi ketika zaman kepemimpinan Rd. Ateng Natawiyoga (1948-1950) terjadi perubahan ritual Kuda Kosong, sehingga pada kepemimpinan Bupati Ir. H. Wasidi Swastomo, M.Si. (2001- 2006) Kuda Kosong diharamkan dengan meminta fatwa</p>

		MUI. Kemudian setelah itu hingga sekarang kuda kosong menjadi atraksi pawai yang selalu hadir di setiap hari jadi kota Cianjur dan di arak pada saat Pawai hari kemerdekaan RI, kecuali tahun 2020. 2021 saat pandemi covid 19 melanda.
2020	<i>Local wisdom of “Jukung” boat design in Cilacap district, Central Java, Indonesia</i> (Imron et al., 2020)	Penelitian tersebut membahas Fiberglass “Jukungs” di kabupaten Cilacap dibuat di galangan kapal lokal dan berpusat di Desa Lekong, Kecamatan Cilacap Utara. Cetakan kapal dibuat tanpa rencana untuk gambar desain kapal dan perhitungan arsitektur angkatan laut, dengan pengetahuan turun temurun. Adat istiadat masyarakat yang dapat dianggap kearifan lokal adalah gambarnya motif, gaya haluan kapal, nama kapal dan bentuk kapal "katir". Hasil dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh kebiasaan nelayan terhadap kearifan lokal desain perahu jukung di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia
2020	<i>Volcanism in Aboriginal Australian Oral Traditions: Ethnographic Evidence from the Newer Volcanics Province</i> (Wilkie et al., 2020)	Pada penelitian ini ditemukan bahwa sekitar gunung berapi di Australia

		terdapat masyarakat Aborigin sebagai penduduk asli Australia yang memiliki kearifan lokal dan kebiasaan unik dan menjadi sebuah tradisi mengeksplorasi bagaimana sebuah vulkanisme dipahami sebagai sejarah sosial budaya dan geologi dari provinsi Vulkanik Baru.
2021	<p><i>Local Wisdom for Sustainable Rural Tourism: The Case Study of North Tugu Village, West Java Indonesia</i></p> <p>(Nofiyanti et al., 2021)</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang kelayakan ekonomi di desa diklasifikasikan sebagai komunitas wirausaha dan pelaku pariwisata; kemakmuran lokal di desa termasuk daerah sejahtera sumber daya alam pegunungan, perbukitan, dan perkebunan (teh dan kopi); pemenuhan pengunjung; kualitas pekerjaan (penduduk desa melayani dengan sangat ramah); keadilan sosial; kontrol lokal (budaya lokal masih berkembang di desa dan memiliki ciri budaya "punte" yaitu kesopanan); kesejahteraan komunitas; kekayaan budaya (budaya di desa masih sangat diterapkan, seperti penggunaan dan tutur bahasa sunda, mengaplikasikan sapaan "punte")</p>
2022	Dini Nurfajrin	Penelitian ini

		<p>bertujuan mengungkapkan dinamika hegemoni atas tradisi Ngabeluk, representasi identitas yang ditampilkan oleh komunitas seni tradisi. Berdasarkan hasil temuan, tradisi Ngabeluk telah beradaptasi dengan berbagai macam dasar dan alasan seperti negara, pasar, dan juga agama. Perubahan lainnya ditemukan dalam maksud serta tujuan pertunjukan. Adaptasi yang dilakukan oleh para penembangnya sebagai bentuk pemertahanan tradisi oleh pelaku budaya menghadapi relasi kuasa pemerintah, agama dan pasar, tradisi Ngabeluk membentuk tujuh representasi identitas yakni; 1) Beluk sebagai media komunikasi, 2) Beluk Magawe, 3) Beluk Rengkong, 4) Beluk Rudat, 5) Beluk Saman, 6) Beluk Badud, dan 7) Beluk wawacan. Berdasarkan ketujuh representasi identitas diperoleh pengertian baru, seni Beluk di Rancalong bukan hanya seni membaca Wawacan atau seni berkomunikasi antar petani di</p>
--	---	--

		<p>Huma atau Sawah. Kini yang disebut sebagai seni Beluk adalah kesenian-kesenian yang dipertunjukkan dengan ciri khas nada tinggi (nada Beluk).</p>
2022	Arif Firmansyah	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Berdasarkan temuan, 1) pantun carita yang dibawakan Mang Ayi telah dimodifikasi sesuai permintaan responden, 2) Struktur pantun carita meliputi: rajah, penutup cerita atau narasi, deskripsi, dialog, monolog, sisindiran atau hiburan, doa dan penutup, dan 3) pewarisan melalui film dokumenter carita pantun dapat mewakili pertunjukan carita pantun secara nyata sehingga membuat siswa semakin tertarik dan dapat dengan mudah mengetahui makna dan fungsi dari pertunjukan tersebut. Nilai-nilai dalam pantun yang ditemukan sesuai dengan pemahaman siswa, meliputi media ritual, sarana hiburan, sarana pendidikan, mengandung nilai-nilai sosial, dan mencerminkan umat beragama.</p>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian tradisi lisan dalam kurun waktu lima hingga tujuh tahun terakhir, dari enam puluh lebih artikel terdahulu yang relevan ditemukan beberapa judul penelitian, diantaranya: *Between Folk and Lore: Performing, Textualising and (mis)Interpreting the Irish Oral Tradition* (Carrassi, 2017a), *Local Wisdom for Sustainable Rural Tourism: The Case Study of North Tugu Village, West Java Indonesia* (Nofiyanti et al., 2021), *The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space* (Anoegrajekti et al., 2018), *Local wisdom of "Jukung" boat design in Cilacap district, Central Java, Indonesia* (Imron et al., 2020) dan *Volcanism in Aboriginal Australian oral traditions: Ethnographic evidence from the Newer Volcanics Province* (Wilkie et al., 2020), *Local wisdom of Merisik in Melayu Langkat society: Oral tradition study* (Mulyani et al., 2018), Dokumentasi Budaya "Kuda Kosong" Cianjur Rancang Bangun Bibliografi Beranotasi Sebagai Literasi Dokumentasi Budaya, Kesenian Kuda Kosong Cianjur (Khoeriyah et al., 2017), Kuda Kosong dalam Nalar Aksentuasi Islam Lokal Cianjur (Puad M, 2019), Pengembangan Produk Wisata Heritage Situs Megalitik Gunung Padang (Adiatama, 2019), Kebijakan Standar Nasional Pendidikan (Ulum, 2020), *Contextual approach based teaching material development using flipbook for appreciation courses and fiction prose studies at Pakuan University, Bogor* (Nurjaman, Aam; Lustyantie, Ninuk; Anoegrajekti, 2020). Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai studi pendahuluan dalam mengungkap membahas mengenai manfaat, struktur, fungsi, dan nilai kearifan lokal tiga pilar budaya: kontestasi negara, pasar, dan identitas dalam tradisi lisan yang ada di Cianjur.

Upaya revitalisasi yang sudah menjadi diujicobakan yaitu pada kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur masih bersifat produk penataan tempat beserta penunjang lainnya untuk kenyamanan pengunjung, dan objek pariwisata sebagai salah satu pendapatan daerah, pencatatan di perpustakaan daerah, pewarisan melalui proses pengenalan kemudian pengajaran kepada pelajar di tingkat dasar, dan menengah, generasi muda, dan model pelestarian kearifan lokal pengenalan tiga pilar budaya dalam usaha pelestariannya kepada semua generasi yang disosialisasikan melalui dunia pendidikan, kebudayaan, dan

pariwisata. Penelitian ini akan mengkaji kearifan lokal (Ngaos, Mamaos, Maenpo) masyarakat Cianjur dalam kontestasi negara, pasar dan identitas dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur berdasarkan struktur, fungsi, dan nilai. Adapun pendekatan tradisi lisan yang ada kaitannya yaitu pawai Pertunjukan Kuda Kosong, Situs Megalitikum Gunung Padang, makam Dalem Cikundul, makam Dalem Tarikolot dengan teks, koteks, konteks, formula, fungsi, pewarisan, nilai kearifan lokal, dan model pelestariannya. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengkajian kearifan lokal, kontestasi antara negara, pasar, dan identitas serta upaya revitalisasinya, kebijakan pemerintah setempat pada kearifan lokal berdasarkan struktur, fungsi dan nilai kearifan lokal yang digunakan. Setelah mendapatkan data etnografi, dianalisis berdasarkan pendekatan etnografi dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh James Spradley, setelah memperoleh hasil langkah selanjutnya dibuat model pelestarian kearifan lokal tiga pilar budaya dengan pemanfaatan media sosial, teknologi dan sosialisasi kepada masyarakat dengan memaksimalkan tugas masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah/ SKPD di kabupaten Cianjur.

Selanjutnya penelitian mengenai kearifan lokal tiga pilar budaya dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur belum banyak ditemukan pada jurnal terindeks scopus. Ada beberapa artikel dalam jurnal scopus yang mendekati penelitian disertasi sebagai kajian terdahulu yang dapat dilanjutkan penelitiannya yaitu diantaranya; Analisis selanjutnya dalam kajian terdahulu yang berjudul *We need to talk (more wisely) about wisdom: A set of conversations about wisdom, science, and futures* membahas tentang dampak dari modul bacaan tambahan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikatif dan kesadaran budaya dengan integrasi budaya lokal (Ramirez et al., 2019). Analisis hasil kajian pustaka *Impact of Integrating Local Culture Int-Language Materials on Communicative Ability of Malaysian Lower Secondary Learners* membahas tentang dampak dari modul bacaan tambahan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikatif dan kesadaran budaya dengan integrasi budaya lokal dan hasilnya modul menarik, atraktif dan bervariasi dalam pendekatan dengan berbagai kegiatan di setiap pelajaran yang menumbuhkan keterampilan komunikatif dan kolaboratif (Nambiar et al., 2018). Selanjutnya

pada *Let's Comics and the Articulation of the Malaysian Cultural Landscape* membahas penelitian studi kasus selama beberapa tahun terakhir dalam budaya lokal Malaysia pada komik, telah terlihat beberapa minat serius yang diperbarui pada komik dalam hal humor dan aspek naratif. Namun tidak banyak yang bisa dikatakan komik sebagai representasi dari adat istiadat budaya masyarakat Malaysia (Chin et al., 2017).

Terlepas dari beberapa penelitian di atas, terdapat hasil riset yang dapat menjadi rujukan disertasi ini. Hasil riset tersebut berjudul *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Beluk di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*, oleh Dinni Nurfaejrin. Dari perbandingan antara disertasi ini dan Dinni Nurfaejrin, terdapat perbedaan yang mencolok dalam fokus penelitian, objek, dan lokasi penelitian. Disertasi ini menyoroti warisan budaya dengan memfokuskan pada tiga pilar budaya di Cianjur, sementara Dinni Nurfaejrin lebih berfokus pada pertunjukan Beluk di Sumedang. Perbedaan ini tercermin dalam rumusan masalah dan teori yang digunakan, di mana disertasi ini mengadopsi pendekatan etnografi dan wawancara, sementara Dinni memanfaatkan teori semiotik antropolinguistik. Meskipun demikian, kedua disertasi mengungkap nilai kearifan lokal dan upaya revitalisasi tradisi lisan sebagai bagian dari simpulan mereka. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus penelitian dan metode yang digunakan, kedua disertasi ini memiliki persamaan dalam menggunakan VOS Viewer dalam menganalisis state of the art penelitian terkait. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya nilai kebajikan dan upaya revitalisasi tradisi lisan sebagai bagian dari penutupan penelitian mereka. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, baik Librilianti Kurnia Yuki maupun Dinni Nurfaejrin memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan mempromosikan warisan budaya dan kearifan lokal di Indonesia. Selain dari itu penelitian ini juga penelitian hasil dari pengembangan riset yang berjudul *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama, Memperebutkan Representasi Identitas Using*. Disertasi ini ditulis oleh Novi Anoeagrajeki, pada tahun 2006. Penelitian budaya dan tradisi mengeksplorasi hubungan antara kekuatan-kekuatan hegemoni Gandrung tersebut dalam konteks tantangan terhadap representasi identitas Using. Penelitian Novi Anoeagrajeki

dimulai dengan pemeriksaan menyeluruh tentang hubungan antara Gandrung dan komunitas Using dan deskripsi tujuan Gandrung. Yaitu dalam menafsirkan teks drama adalah mengidentifikasi lagu, musik, aktor, pemutaran, dan struktur permainan. Kemudian pertarungan mengosongkan representasi identitas Using menggunakan teks pertunjukan. Sedangkan penelitian Librilianti Kurnia Yuki merupakan penelitian berkelanjutan dari riset sebelumnya mengenai sastra dan budaya yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cianjur dalam upaya implementasi dan revitalisasi tradisi lisan serta kearifan lokal Ngaos, Mamaos, Maenpo oleh masyarakatnya sehingga selaras dengan zaman dan tetap digemari oleh generasi selanjutnya. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam metode etnografi yang digunakan. Hadirnya relasi kuasa dan politik identitas yang dibangun dalam sebuah masyarakat.

1.7 Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian yang Peneliti lakukan sejak tahun 2019 hingga tahun 2028. Pada tahun 2019-2021, Peneliti memulai kajian terhadap budaya literasi dalam tradisi lisan yang ada di masyarakat Cianjur. Kegiatan diawali dengan menyusun kerangka berfikir, membuat instrumen penelitian, instrumen wawancara, melakukan wawancara, observasi di lapangan, mencari dokumentasi terkait objek penelitian dengan kajian budaya literasi dalam tradisi lisan Pagelaran Kuda Kosong dan minat membaca atau literasi budaya terhadap teks pagelaran kuda kosong, dan kemudian tahun 2020, Peneliti melakukan kajian pada kearifan lokal dan tradisi lisan suku Sunda.

Pada tahun 2021, Peneliti melakukan kajian mengenai kearifan lokal dan tradisi lisan, penelitian lanjutan dengan metodologi penelitian kajian pustaka/ *literatur review*. Kemudian hasil penelitian oleh peneliti dilakukan diseminasi pada prosiding Internasional terindeks scopus, alhamdulillah tim review telah memberikan masukan dan mengeluarkan LoA (Letter of Acceptance) untuk dibacakan pada tanggal 25-26 Agustus 2021 Pada *International Conference on Teacher Training and Education/ ICTTE*. Dan banyak lagi kegiatan Konferensi Internasional yang diikuti kurang lebih sebanyak 20 kali kegiatan konferensi selama tahun 2021 hingga tahun 2024.

Tahun 2022 peneliti akan melanjutkan kajian mengenai kearifan lokal tiga pilar budaya Cianjur: Ngaos, Mamaos, Maenpo dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur dengan fokus pada peran guru. Penelitiannya dengan menggunakan metodologi penelitian dan melakukan analisa yang mendalam untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian dan mendapatkan hasil serta kesimpulan penelitian.

Pada tahun 2023, Peneliti melakukan kajian mengenai kearifan lokal tiga pilar budaya Ngaos, Mamaos, Maenpo dalam tradisi lisan masyarakat Cianjur dengan fokus pada pendekatan pembelajaran digital (e-learning), kemudian kajian tersebut dipecah menjadi tiga artikel dengan tiga kajian berbeda yaitu Ngaos, Mamaos, Maenpo. Kajian terhadap nilai-nilai terdapat pada pencak silat Maenpo dapat menembus jurnal Internasional bereputasi Tinggi, Scopus Q2 dengan nama jurnal Migration Letter dan kajian terhadap pemetaan Ngaos, Mamaos, Maenpo sudah dalam proses under review pada Journal of Education and Learning (EduLearn) terindeks Scopus Q3 dengan judul Mapping the Intersection of E-Learning Culture and Traditions: Bibliometric Analysis.

Pada tahun 2024, kajian terhadap pemetaan potensi kultural, penyusunan konsep Ngaos, Mamaos, Maenpo dan menghasilkan model penafairan dalam bentuk buku. Riset mengenai tradisi lisan yang ada di Kabupaten Cianjur dengan mengusung tiga pilar budaya Ngaos, Mamaos, maenpo yang dihadirkan dalam bentuk film dokumenter sebagai upaya revitalisasi budaya yang ada di Indonesia khususnya menuju Indonesia emas 2045 satu abad kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pada tahun 2026, kajian terhadap pengemangan model penafsiran menjadi materi dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi dan satuan pendidikan. Bentuk rencana pembelajaran, modul, serta dokumen pembelajaran lain.

Pada tahun 2028, Peneliti melakukan kajian terhadap pengembangan model penafsiran menjadi materi dalam penyusunan RUU Kebudayaan Daerah. Untuk penyusunan itu diperlukan kajian transdisipliner antara sastra, budaya, filsafat, hukum, dan ilmu-ilmu lain yang relevan. Kajian dalam bidang sosial, dan humaniora merupakan bagian kajian dan riset dikembangkan bersama-sama peneliti dengan bidang kajian multi disiplin ilmu sehingga menghasilkan produk

yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa, budaya, sastra yang ada di Indonesia bahkan dunia.

Sebagai keterangan bahwa dalam *road map* penelitian ini, satu kegiatan penelitian diperkirakan selesai dalam 2 tahun anggaran. Peta jalan penelitian terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.6 Road Map Penelitian

